

EDUKASI ENTREPRENEURSHIP: MEMBANGUN POLA BERPIKIR SANTRI DI PESANTREN AL FURQON CISARUA

Erliany Syaodih¹, Sri Sustariyah², Bella Annanthe Sritumini³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana

¹erliany.syaodih15@gmail.com

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Langlangbuana

²sustariyah64@gmail.com

²Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana

³srituminiannanthe15@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Langlangbuana

Abstract

The high economic needs in people's lives today are a condition that cannot be avoided. Santri, as part of society, cannot be separated from these demands, so they need to prepare themselves for their economic resilience. Al-Furqon Islamic Boarding School with students who come from people with limited economic capabilities is a pesantren that focuses on learning only on religious-based knowledge. All daily operational costs are funded by donors and community sympathizers, making it vulnerable to financial problems. Based on the existing problems, a solution is needed from academics to help the Al Furqon Islamic boarding school to become an economically independent pesantren and not only depend on donors. An effective way which is at the same time the development of an educational companion program at the Al-Furqon Islamic boarding school is to provide education about entrepreneurship both to the students as well as the pesantren administrators. The first educational activity will be directed at efforts to change or improve the mindset (pattern) of students' thinking in entrepreneurship, followed by skills training and discussion.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Mindset

Abstrak

Tingginya kebutuhan ekonomi dalam kehidupan masyarakat saat ini merupakan suatu kondisi yang tidak bisa dihindari. Santri, sebagai bagian dari masyarakat juga tidak terlepas dari tuntutan tersebut sehingga perlu mempersiapkan dirinya untuk ketahanan ekonominya. Pondok pesantren Al-Furqon dengan santri yang berasal dari kalangan masyarakat berkemampuan ekonomi terbatas merupakan pesantren yang memfokuskan pembelajaran hanya pada ilmu berbasis keagamaan. Seluruh biaya operasional setiap harinya didanai dari donatur dan simpatisan masyarakat, sehingga rentan dengan persoalan keuangan. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka diperlukan solusi dari akademisi untuk membantu pesantren Al Furqon agar menjadi pesantren mandiri secara ekonomi dan tidak hanya tergantung pada pemberian donatur saja. Cara efektif yang sekaligus merupakan pengembangan program pendamping pendidikan pada Pesantren Al-Furqon adalah dengan memberi edukasi tentang entrepreneurship baik kepada santri juga para pengurus pesantren. Kegiatan edukasi pertama akan diarahkan pada upaya mengubah atau meningkatkan *mindset* (pola) berfikir santri dalam berwirausaha yang dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan dan diskusi.

Kata kunci: Edukasi, Entrepreneurship, Pola Berpikir

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan 2angkah keagamaan yang berperan melawan segala bentuk penjajahan, 2angkah keilmuan, 2angkah penelitian, 2angkah pelatihan dan 2angkah pengembangan masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren mulai memasukkan ilmu pengetahuan umum agar santri mampu memahami ilmu pengetahuan yang lebih luas. Pada sisi lain, kedudukan para santri sebagai pelajar di pasantren juga penting untuk diperhatikan, baik dalam posisinya sebagai siswa yang membutuhkan dukungan biaya juga sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan perlunya bekal berbagai kemampuan untuk kelanjutan hidupnya di masa yang akan 2angka. Salah satu cara untuk membekali para santri untuk kehidupan ekonominya adalah kemampuan entrepreneurship yang menumbuhkan jiwa mandiri. Dengan segala potensi yang dimiliki pasantren dan upaya yang efektif dalam pemberdayaannya, pondok pesantren dan para santri memiliki peluang yang sangat baik untuk menanggulangi masalah-masalah yang berkaitan dengan perekonomian atau keuangan.

Pondok Pesantren Al Furqon yang berada di desa Jambudipa Kabupaten Bandung Barat berdiri sejak tahun 2003 di atas tanah wakaf seluas 1,5 hektar. Santri yang belajar di tempat ini terdiri dari kelompok santri Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Secara keseluruhan, jumlah santri 233 orang yang terdiri dari 135 orang akhwat dan 98 orang Ikhwan. Mayoritas santri yang belajar di Pondok ini adalah anak duafa, yatim dan yatim piatu. Setiap tahun Pondok Pesantren meluluskan santrinya. Hasil penulurusan terhadap alumni

diketahui bahwa 5 % direkrut menjadi guru ngaji internal Pesantren, 20 % guru sebagai guru ngaji di tempat lain, 2% melanjutkan Sekolah pada Jenjang Pendidikan Tinggi, 17 % membantu orang tuanya di rumah, dan 56 % tidak terlacak aktifitasnya.

Di Pondok Pesantren ini semua santri diperlakukan sama dalam pembinaannya dan tidak dipungut biaya sama sekali. Setiap hari mereka belajar, mengaji dan beristirahat di pesantren ini sehingga semua kebutuhan santri menjadi tanggung jawab pengurus pondok. Semakin banyak santri yang tinggal dan belajar di tempat ini, tentu semakin besar pula tanggungan ekonomi para pengurusnya sehingga dibutuhkan banyak upaya untuk menanggulangnya. Banyak potensi yang dimiliki pondok pasantren ini, baik potensi alam, berupa lokasi yang berada di lingkungan perkebunan yang subur dan 2angkah2 luas; potensi sumber daya manusia diantaranya guru yang masih muda dan produktif serta berdedikasi atau memanfaatkan potensi jumlah siswa yang 2angkah2 banyak. Mengurut beberapa potensi tersebut, dengan mempertimbangkan beberapa hal maka prioritas pertama kegiatan pengabdian diarahkan pada mengembangkan potensi para siswi atau santrwati, yang difokuskan pada pemberian edukasi *entrepreneurship* khususnya dengan membangun *mindset* mereka tentang berwirausaha.

METODA

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metoda/strategi edukasi yang dikembangkan dalam dua kegiatan utama, yaitu kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan penyuluhan diarahkan kepada upaya mengubah pola

pikir santri kearah yang lebih aktif dan kreatif dalam pengembangan potensi diri khususnya tentang langkah-langkah menuju sukses. Melengkapi kegiatan penyuluhan juga sebagai upaya untuk meningkatkan inspirasi para santri tentang hal tersebut di sajikan vidio-vidio motivasi yang menarik serta diadakan tanya jawab dan diskusi.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan mengundang pelatih khusus untuk mensimulasikan pembuatan produk Bros berbahan tepung beras yang bernilai jual relatif tinggi dengan biaya produksi rendah. Secara khusus, langkah kerjanya diurut sebagai berikut: **(a) Tes Kecakapan Awal**, dilakukan dengan memberi kesempatan kepada para siswa / santriwati untuk membuat gambar bebas. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk menilai apakah ada pergeseran bentuk gambar dari sajian klasik kearah modern, yang mencerminkan kreatifitas. Melalui tes kecakapan awal ini juga terbaca seberapa besar inovasi dan kreasi yang dimiliki oleh para santri. Gambaran hasil menggambar menjadi juga menjadi bahan pertimbangan tentang 3angkah yang dibutuhkan untuk mengisi kegiatan edukasi *entreprenuersipnya*. **(b) Memotivasi**, merupakan kegiatan pemberian motivasi dilakukan agar santri memahami tentang bagaimana menjadi *enterpreuner*, menghadapi tantangan, persaingan berkreasi dan berinovasi dalam rangka menentukan jenis dan menjalankan usaha yang dipilih. **(c) Pembekalan**, kegiatan pembekalan merupakan kegiatan utama PKM yang sebagai pengejawantahan tema yang dipilih yaitu membangun pola

pikir santri tentang *enterpreunersip*. Kegitannya diisi dengan pemutaran vidio berisi motivasi menjadi pribadi mandiri dan hebat yang diharapkan dapat menginspirasi santripreuner. Vidio motivasi yang diputar antara lain berjudul: 1)“Menjadi Pribadi Mandiri”; 2)“Sebuah Hal Kecil Yang Akan Merubah Hidup Menjadi Hebat” 3)“Mari Berwirausaha”serta 4) “Santripreneur 2021”. **(d) Pelatihan Membuat Bros**, sebagai salah satu model sederhana dan mudah guna membangun minat untuk berwirausaha kepada para santriwati. **€ Membangun Mindset Kewirausahaan Santriwati** tentang pentingnya memiliki cita-cita yang tinggi dengan langkahnya, berani membuat impian/cita-cita, menentukan impian yang jelas, menguji impian, membuat peta perjalanan menuju impian, menentukan alat/kendaraan untuk mencapai mimpi, memfokuskan pikiran & tindakan nyata untuk mencapai impian, menyelesaikan langkah sesuai rencana, dan bila sudah selesai, buatlah impian baru. **(f) Tes Mindset Akhir Berwirausaha** sebagai upaya guna mengetahui perubahan mindset para santriwati setelah memperoleh edukasi *entreprenuersip*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tema yang diangkat pada kegiatan, hasil pengabdian belum sepenuhnya berbentuk produk jadi. Kecuali untuk kegiatan pelatihan, hasil kegiatan tampak dari adanya perubahan cara pandang sebagaimana tersaji pada tabel di bawah ini.

Hasil Pengabdian Tentang Membangun Mindset Berwirausaha

No.	Kegiatan	Hasil	Keterangan
1.	Motivasi & Pembekalan	Terbangunnya minat dan antusiasme saat mengikuti kegiatan edukasi entrepreneurship.	Perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan ketertarikan dan kesungguhan mengikuti kegiatan edukasi.
2.	Pelatihan Pembuatan Bros dari tepung ketan	Produk Bros Cantik	Ada kesungguhan dan minat dari para santriwati untuk secara mandiri berkarya membuat produk 'Bros Cantik' hingga selesai.
3.	Edukasi Entrepreneurship secara keseluruhan	Perubahan Nilai Tes tentang Mindset Entrepreneurship.	Adanya peningkatan skor hasil tes tentang mindset entrepreneurship yang sebagai salah satu 4ancer4or tentang terbangunnya mindset entrepreneursip.

Kemampuan berwirausaha atau disebut juga sebagai *entrepreneurship*, merupakan salah satu dari beberapa alternatif solusi yang memungkinkan dilakukan pasantren Al-Furqon dalam menangani masalah dana secara mandiri. Pasantren dengan berbagai kekuatan dan potensi yang dimilikinya, memang seharusnya hidup dan menghidupi 4ancer4 dengan kemandirian. Pilihan siswa sebagai salah satu sumber daya yang potensial untuk memandirikan pasantren, memiliki banyak manfaat dan keuntungan. Bukan hanya tentang terbantunya sumber dana namun sekaligus memberi pengalaman berharga sebagai salah satu bentuk penerapan atau implikasi dari *lifeskill*. Pilihan terhadap potensi yang dimiliki oleh para siswa 4ancer (santriwati) sebagai sumber daya pertama (utama) bukan tanpa alasan, salah satu 4ancer4 yang paling sederhana sebagai pilihan kegiatan pengabdian ini adalah efisiensi dan efektifitas. Jumlah peserta yang 4ancer4o banyak dan bahan serta dana pelatihan yang terjangkau

dimungkinkan tercapainya efektifitas sasaran program. Selanjutnya dipilihnya tema kegiatan pertama yang difokuskan pada membangun *mindset* tentang pentingnya *entrepreneurship* merupakan manifestasi dari sejumlah upaya yang dapat ditempuh oleh pasantren untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya sekaligus membangun citra dan kegayutan program inti kurikulum persekolahan yang menekankan pada aspek pengetahuan dan akhlak dengan *skill*, khususnya *lifeskill*.

Berkaitan dengan dipilihnya tema kegiatan pada membangun *mindset* berwirausaha dilatarbelakangi oleh kondisi riil tentang 'keawaman' pada santriwati tentang materi tersebut dan keutamaan *mindset* sebagai prasyarat pertama yang penting dalam berwirausaha. Dengan beberapa 4ancer4 kegiatan awal seperti pedahuluan, motivasi, kegiatan efektifitas kegiatan pembekalan juga dikontrol dengan menilai posisi *mindset* siswa,

diantaraya menggunakan angket sederhana tentang mindset mereka akan wirausaha/ kewirausahaan. Pengembangan alat tes (kuesioner) yang mengacu pada konsep teoritis tentang mindset berwirausaha sebagai berikut: Membangun *mindset* atau pola berpikir tentang kewirausahaan yang diterjemahkan sebagai.” Cara berfikir wirausaha” berkaitan dengan konsep teoritis *mindset* dan kewirausahaan. Dua kata yang perlu diartikan secara proporsional agar tidak terjadi penyimpangan. *Mandset* secara teoritis dapat diartikan sebagai sekumpulan cara berfikir atau kepercayaan yang menentukan perilaku, sikap dan pandangan akan masa depan (Gunawan, 2007).

Artistianan, N.R., 2011) mengartikan wirausaha sebagai orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan sedangkan kewirausahaan merupakan semangat, sikap dan perilaku serta kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Diperkuat oleh Ducker, F.F., bahwa kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang bersifat praktek, yang tertumpu atas konsep dan teori, bukan instuisi. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana. (Fadiati, A. & Dedi Purwana, D., 2011)

Kewirausahaan merupakan pola *5ance* yang harus dibentuk sejak dini. Membangun *mindset* berwirausaha diantaranya dapat dilakukan secara

formal, di *5ancer5* persekolahan semisal pasantren melalui pengemasan kurikulum yang proporsional dan tepat guna. Ketepatan sekolah membangun pembelajaran kewirausahaan akan sangat membangun banyak hal, bukan hanya berguna bagi para siswa namun juga menopang kepentingan perekonomian institusi dan negara. Komponen, atau kompetensi atau *5ancer5or* yang sangat penting dibangun guna menyiapkan seorang wirausahawan. Hendro (2011) menyatakan sedikitnya ada delapan sikap yang harus dibangun, diantaranya: 1) sikap *positive thinking*; respon positif terhadap informasi, kejadian dan kritik, tekanan, tantangan cobaan serta kesulitan; 2) sikap yang selalu berorientasi jauh kedepan, berpikiran maju, bersifat prestatif dan tidak mudah terlena; 3) sikap tidak gentar saat melihat pesaing; 4) sikap selalu ingin tahu dan mencari jalan keluar; 5) sikap ingin memberi sumbangan yang terbaik; 6) bersemangat dan berjuang dengan keras serta 7) memiliki komitmen yang kuat, integritas yang tinggi dan 8) semangat yang kuat guna meraih impian.

Selanjutnya apa *5ancer5or* yang harus dikembangkan dalam pola *5ance* berwirausaha? Diantaranya rasa percaya diri, tanggung jawab dan berpikir kreatif. Percaya atau kepercayaan diri diartikan Surya, H. (2007) sebagai suatu keyakinan bahwasanya akan berhasil dan mempunyai kemauan yang keras di dalam berusaha serta menyadari dan mencari nilai lebih atas potensi yang dimilikinya tanpa harus mendengarkan suara-suara sumbang yang dapat melemahkan dirinya sehingga nantinya dapat membuat perencanaan dengan matang. Beberapa *5ancer5or* tentang kepercayaan diri, menurut Lauster

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

(Ghufron dan Rini, 2010) ditunjukkan dengan aspek yang berhubungan dengan a) keyakinan akan kemampuan diri; b) optimis dan c) objektif serta d) bertanggung jawab dan e) rasional dan realistis.

Komponen kedua berkaitan dengan sikap bertanggung jawab yang didefinisikan sebagai perilaku atau sikap seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan tugasnya sebagaimana seharusnya yang ditunjukkan dengan 6ancer6or 1) menyerahkan tugas tepat waktu; 2) mengerjakan tugas sesuai petunjuk dan 3) mengerjakan tugas atas karya sendiri. Konsep berfikir kreatif yang secara khusus berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Daryanto, 2009). Indikatornya berkaitan dengan a) keterampilan berfikir 6ancer; b) keterampilan berfikir luwes; c) keterampilan berfikir original elaboration serta d) keterampilan mengevaluasi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Pesantren Al Furqon Cisarua, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, ada beberapa hal sebagai kesimpulan antara lain, dengan motivasi dan pembekalan maka terbangunnya minat dan antusiasme saat mengikuti kegiatan edukasi *entrepreneurship*, yang memberikan perubahan perilaku dan ditunjukkan dengan ketertarikan serta kesungguhan mengikuti kegiatan edukasi. Diadakannya pembuatan brosur dari bahan tepung ketan, yaitu brosur cantik, para santri terlihat sungguh-sungguh dan antusias dalam

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

mengerjakan pembuatan brosur cantik tersebut secara mandiri. Para santri ingin membuat produk brosur cantik hingga selesai. Edukasi *entrepreneurship* yang diadakan secara keseluruhan membuat nilai tes tentang mindset *entrepreneurship* sehingga adanya peningkatan skor hasil tes tentang mindset *entrepreneurship* sebagai salah satu indikator tentang terbangunnya mindset *entrepreneurship* tersebut.

REFERENSI

Anwar H.M. M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Kencana

Arifin Panigoro, A. (2010). *Berbisnis Itu (Tidak) Mudah, Bangun Entrepreneurship untuk Masa Depan*, Jenggala.

Artistiana, N.R. (2011) *Melatih Jiwa Wirausaha Sejak Dini*. Jakarta: CV Sahala Adidayatama.

Daryanto, (2009). *Panduan Proses Pembelajaran: Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: Jakarta AV Publisher.

Fadiati, A. & Purwana, D. (2011). ‘, “Menjadi Wirausaha Sukses “, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ghufron, M.N. & Risnawati S.R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta Ar-Ruzz Media.

Hendro, (2011). *Dasar-Dasar* url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

Kewirausahaan. Jakarta: Erlangga.

Moore, C.W. (2010),
*Kewirausahaan, Manajemen
Industri Kecil*: Salemba
Empat.

Sudrajat, (2011). *Kiat
Mengentaskan Pengangguran
Melalui Wirausaha*: Bumi
Aksara

Surya, H., (2007) *Percaya Diri
itu Penting*. Jakarta: PT Elex
Media Komputindo.